

## Kepemimpinan *Kapuangan Balusu* dan Relevansinya Terhadap Peran Pandu Budaya Gereja Toraja

**Simon Palamba<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*palambasimon@gmail.com*

**Abstract:** The Balusu are indigenous peoples who are in the kaparengesan leadership area who also apply the kapuangan leadership. This leadership model finds a unique form. In addition, this community context is the site of the presence of the Toraja Church. So, this article aims to review the leadership model of the kapuangan Balusu and build the Toraja Church response with the perspective of the role of cultural guides that has been rolled out since the holding of the Toraja Ma'kombongan which emphasizes that there has been a shift in values and meanings in various Toraja cultural practices. This meeting proposed the reinterpretation and actualization of Toraja culture. Therefore, the Toraja Church is responsible for taking on a guiding role in each of its local contexts. We want to contribute to the discourse on reinterpreting Toraja culture, specifically the kapuangan leadership model. The description of this article involves qualitative research methods, namely literature studies and interviews with traditional leaders in Balusu. In the end, this article attempts to review the kapuangan leadership model in Balusu in relation to the role of cultural guides by the Toraja Church to carry out Christian transformation.

**Keywords:** *Balusu, Kapuangan, Leadership, reinterpretation, role of guide, Toraja Church*

**Abstrak:** Balusu merupakan masyarakat adat yang berada dalam wilayah kepemimpinan *kaparengesan* yang juga menerapkan kepemimpinan *kapuangan*. Model kepemimpinan ini menemukan bentuk unik. Selain itu, konteks masyarakat ini merupakan situs kehadiran Gereja Toraja. Maka, artikel ini bertujuan untuk mengulas model kepemimpinan *kapuangan* Balusu dan membangun Gereja Toraja dengan perspektif peran pandu budaya yang telah digulirkan sejak diselenggarakannya *Toraja Ma'kombongan* yang menandaskan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dan makna dalam berbagai pelaksanaan budaya Toraja. Pertemuan ini mengusulkan reinterpretasi dan reaktualisasi budaya Toraja. Karena itu, Gereja Toraja bertanggung jawab mengambil peran pandu di masing-masing konteks lokalnya. Kami hendak memberikan sumbangsih diskursus reinterpretasi budaya Toraja, secara khusus model kepemimpinan *kapuangan* di Balusu. Uraian artikel ini melibatkan metode penelitian kualitatif, yakni studi pustaka dan wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Balusu. Pada akhirnya, artikel ini berupaya untuk mengulas model kepemimpinan *kapuangan* di Balusu dalam kaitannya dengan peran pandu budaya oleh Gereja Toraja untuk melakukan transformasi kristiani.

Kata Kunci: *Balusu, Gereja Toraja, Kapuangan, Kepemimpinan, peran pandu, reinterpretasi*

**Article History :**

Received: 14-12-2021

Revised: 20-06-2022

Accepted: 22-06-2022

### 1. Pendahuluan



Artikel ini mengulas model kepemimpinan *kapuangan Balusu* dan respons Gereja Toraja dengan perspektif peran pandu budaya. *Toraja Ma'kombongan* menandaskan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dan makna dalam berbagai pelaksanaan budaya Toraja. Pertemuan ini mengusulkan reinterpretasi dan reaktualisasi budaya Toraja.<sup>1</sup> Ada berbagai bentuk kebudayaan yang dihidupi Gereja Toraja. Karena itu, Gereja Toraja bertanggungjawab mengambil peran pandu di masing-masing konteks lokalnya. Kami hendak memberikan sumbangsih diskursus reinterpretasi budaya Toraja, secara khusus model kepemimpinan *kapuangan* di Balusu.

Uraian ini kemudian memusatkan percakapan pada studi mengenai kepemimpinan *kapuangan* yang dalam amatan singkat kami belum terlalu banyak dikaji, khususnya untuk wilayah Balusu. Mengapa *kapuangan* Balusu? Sebab, masyarakat adat Balusu berada dalam wilayah kepemimpinan *kapa'rengesan*, tetapi juga menggunakan sistem kepemimpinan *kapuangan* sekalipun ia tidak memiliki kaitan langsung dengan *kapuangan* di wilayah *Tallu Lembangna*. Situasi ini menurut kami merupakan sebuah anomali. Karena itu, uraian ini merupakan ulasan mengenai keberadaan *kapuangan* di tengah *kaparengesan*. Selain itu, secara umum konteks masyarakat Balusu adalah situs kehadiran Gereja Toraja. Maka dari itu, uraian ini juga bertujuan menggulirkan wacana reinterpretasi kepemimpinan *kapuangan* sebagai respons Gereja Toraja. Karena itu, argumen utama artikel ini adalah dengan menggunakan perspektif peran pandu budaya, kami menawarkan wacana reinterpretasi sekaligus reinterpretasi kepemimpinan *kapuangan* Balusu sebagai bagian dari respons Gereja Toraja di tengah konteks wilayah adat tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menguraikan sejarah kepemimpinan *Kapuangan Balusu* dan relevansinya bagi Gereja Toraja dengan tugas dan peran pandu budaya. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi literatur dan wawancara. Studi literatur mengoleksi dan memilah-milah sejumlah literatur tentang budaya Toraja. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap empat orang tokoh adat di Balusu yang dianggap sebagai tokoh yang sangat representatif. Karena itu, untuk mencapai tujuan pembahasan ini, maka uraian artikel ini akan terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama akan membahas sejarah sistem *kapuangan* di masyarakat Balusu. Sejarah ini penting untuk kami urai mengingat masyarakat Balusu juga menganut sistem

---

<sup>1</sup> Sebelum upaya peran pandu budaya digaungkan oleh *Toraya Ma'kombongan*, Kobong sejak lama telah menyerukan upaya tersebut. Lihat Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transformasi*, trans. Theodorus Kobong and Thomas van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), #26; Indu' Yohanes Panggalo et al., *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013) Dan Proyeksi Toraja 100 Tahun Ke Depan (2013-2113) Era Pembaruan Dan Transformasi*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2013); Bert Tallulembang, ed., *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Press, 2012).

kepemimpinan *kaparengngnge'san*. Bagian kedua akan menjelaskan nilai-nilai luhur dari model kepemimpinan ini. Bagian ketiga akan menjelaskan wacana respons Gereja Toraja terhadap pelaksanaan kepemimpinan *kapuangan* Balusu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang memiliki model kepemimpinan lebih dari satu. Secara umum, masyarakat Toraja tidak memiliki satu orang raja atau pemimpin tertinggi yang membawahi seluruh Toraja. Sistem kepemimpinannya sangat federatif. Artinya, setiap kampung memiliki pemimpinnya masing-masing berdasarkan *tongkonan*. Secara umum, terdapat setidaknya empat model kepemimpinan, yakni *kapuangan*, *kaparengnge'san*, *kapekamberan*, dan *kama'dikan*. *Kapuangan* berasal dari kata *puang* yang berarti tuhan. Model ini umumnya berlaku di daerah Sanggalla', Makale, dan Mengkendek (*Tallu Lembangna*). *Kapekamberan* berasal dari kata *ambe'* yang berarti ayah. Model ini berlaku di Toraja bagian timur (seperti Bastem dan Pantilang). Sementara *kama'dikan* berasal dari kata *ma'dika* yang berarti orang bebas. Kepemimpinan ini berlaku di Toraja bagian barat (seperti Buakayu dan Mamasa). Terakhir, *Kaparenggesan* berasal dari kata *parengnge'* yang berarti orang yang menggendong dengan tali dan dilekatkan ke dahi.<sup>2</sup>

#### Sejarah *Kapuangan* dalam Kepemimpinan Masyarakat Adat Balusu

Penelusuran mengenai sejarah di Toraja dalam beberapa dekade terakhir terbilang mudah untuk dilacak. Hal ini disebabkan sudah banyak literatur sejarah dan budaya Toraja yang telah membahasnya.<sup>3</sup> Secara umum, titik sejarah yang menjadi tonggak berdirinya Toraja adalah perjuangan melawan Kerajaan Bone, di bawah pemerintahan Arung Palakka (1635-1696).<sup>4</sup> Momen historis tersebut merupakan narasi *etnohistoris* paling penting dalam memori orang Toraja yang menggambarkan perjuangan mereka menghadapi ancaman Arung Palakka. Kepala-kepala kampung membentuk

<sup>2</sup> L. T. Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 19; Shafuddin Bahrum and Joni S. Lisungan, *Bangunan Sosial Tongkonan: Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional Di Tana Toraja* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009).

<sup>3</sup> Kita dapat merujuk ke beberapa literatur, seperti Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*; Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*, vol. 1 (Netherlands: Springer Netherlands, 1979); Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (Rituals of The East and West)*, vol. II (Cinnaminson, NJ: Foris Publications, 1986); J. A. Sarira, *Benih Yang Tumbuh 6: Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao* (Rantepao: BPS Gereja Toraja Rantepao & Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975); Thomas van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994); J. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996); Toby Alice Volkman, *Feasts of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands* (Urbana, IL: University of Illinois Press, 1985); Roxana Waterson, *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation* (Leiden: KITLV Press, 2009); Kobong, *Injil Dan Tongkonan*.

<sup>4</sup> Bandingkan dengan Leonard Y. Andaya, *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century* (Leiden: Springer International Publishing, 1981).

aliansi dan bersumpah untuk membuat sumpah untuk berdiri bersama atau yang kerap disebut *basse lepongan bulan* (sumpah yang bulat seperti bulan). Para pemimpin dari masing-masing kampung disebut *Nene' Pada Tindo* (Leluhur dengan Mimpi yang Sama). Sekalipun Roxana Waterson mengklaim bahwa aliansi tersebut tidak berumur panjang, tetapi perjuangan bersama ini diklaim sebagai tonggak berdirinya Toraja dan selalu diperingati sebagai hari jadi Toraja.<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Sibannu' akrab dipanggil Ne' Oppi, salah satu tokoh masyarakat di wilayah *To Mantawa Tallu* yang berdomisili di Lembang Ao' Gading, mengatakan bahwa tidak ada informasi yang pasti mengenai kapan istilah *Puang* digunakan dalam kepemimpinan di wilayah adat Balusu. Menurutnya, sudah merupakan cerita turun temurun dari nenek moyang orang Balusu bahwa *puang* merupakan gelar bagi pemimpin masyarakat adat *Sang Balusuan*.<sup>6</sup> Selain itu, menurut Sibida, atau Ne' Tongka', wilayah *Sang Balusuan* memiliki semboyan *To Mantawa Tallu, na kabe' To Mantawa Pitu na tiassanni Sangpulo Dua Karopi'na*, (*Sang Balusuan* terdiri dari tiga kelompok masyarakat dalam ikatan pembagian daging, merangkul tujuh kelompok secara bersama dan terdiri dari dua belas tondok). Kedua belas kampung tersebut meliputi Sanglonga', Tagari, Malakiri, Karua, Kalumpang, Mallerara, Awa', Kawasik, Maruang, Butang, Lili'kira' dan Doa'. Kedua belas kampung ini terbagi ke dalam tiga sub-wilayah, yakni *Sangkirasan* (Butang, Kira', dan Doa'), *To Torro Tangga* (Kawasik, Awa', dan Maruang), dan *To Sassirian* (Kalumpang dan Mallerara). Ketiga sub-wilayah ini menggunakan sistem kepemimpinan *kaparange'san*. Semuanya merupakan wilayah yang dipimpin oleh *Puang Balusu*.<sup>7</sup>

Pada mulanya, wilayah yang dinaungi oleh *Kapuangan Balusu* terdiri dari tujuh kampung, yakni Sanglonga', Tagari, Malakiri, Karua, To Sassirian, To Torro Tanga, dan To Sangkirasan. Ketujuh wilayah tersebut dikenal dengan sebutan *To Mantawa Pitu*. Akan tetapi, ada empat wilayah, Sanglonga', Tagari, Malakiri, dan Karua, memisahkan diri dari wilayah *To Mantawa Pitu*. Hal ini disebabkan adanya perebutan kekuasaan pada masa Ne' Matandung. Keempat kampung tersebut lebih memilih untuk merdeka dari sistem kepemimpinan *Kapuangan Balusu* dan tidak terikat lagi kaidah dan etika kehidupan Kapuangan Balusu.<sup>8</sup> Mengenai waktu persis berlakunya sistem *kapuangan* di Balusu, Sibannu' dan Sibida sama-sama tidak memberikan waktu kapan secara pasti. Mereka hanya memberi keterangan tentang masa yaitu waktu sebelum kedatangan pemerintah Belanda, pada awal abad ke-20.

Senada dengan kedua informan di atas, Daniel Palamba' atau Pong Tian, seorang tokoh masyarakat *To Mantawa Tallu*, mengatakan bahwa orang pertama yang diberi nama *Puang Balusu* adalah Pangalinan atau Ne' Masangka'. Sayangnya, narasumber tidak

<sup>5</sup> Waterson, *Paths and Rivers*, 41.

<sup>6</sup> "Wawancara Dengan Sibannu' (15 Mei 2021)," 2021.

<sup>7</sup> "Wawancara Dengan Sibida Atau Ne' Tongka' (22 Mei 2021)," 2021.

<sup>8</sup> "Wawancara Daniel Palamba' (2 Mei 2021)," 2021.

dapat melacak kembali waktu atau masa kepemimpinan Ne' Masangka'. Jelas bahwa ia hidup sebelum Kolonial Belanda datang ke Toraja. Pangalinan yang bergelar *Puang Balusu* ini tinggal di Tongkonan Nangka' (salah satu tongkonan di Balusu) sehingga *Puang Balusu* ini sering juga disebut *Puang Nangka'* (artinya *puang* yang tinggal di Nangka').<sup>9</sup>

Menurut Pong Tian, awalnya *Puang Balusu* hanya dimiliki oleh satu orang. Namun karena kondisi dan situasi masyarakat Toraja secara umum pada masa itu, mengalami perperangan antar daerah untuk perebutan wilayah-wilayah kekuasaan. Kemudian, dari Balusu muncullah seorang pahlawan yang perkasa dan disegani, yaitu Ne' Matandung. Ne' Matandung berhasil mempertahankan bahkan memperluas wilayah kekuasaannya sehingga muncullah yang disebut *Sang Balusuan* (wilayah yang masuk dalam kekuasaan pemimpin Balusu). Ia merupakan sosok yang sangat ditakuti, disegani, dan sangat dihormati di wilayah *Sang Balusuan*.

Lebih lanjut, Pong Tian menuturkan bahwa *Puang Balusu* atau *Puang Ne' Masangka'* memiliki seorang putra bernama Pong Sirinding. Pong Sirinding menikah dengan anak dari Ne' Matandung yang bernama Lai' Minanga. Dengan demikian *Puang Ne' Masangka'* merupakan besan Ne' Matandung. Karena itu, masyarakat Balusu tunduk dan menghormati pemimpin masyarakat adat dan menyebutnya *puang*.

Kedua tokoh ini, Ne' Masangka' dan Ne' Matandung, memiliki kewibawaan yang sama bagi masyarakat di bidang masing-masing. Secara umum, pemimpin dalam masyarakat Toraja haruslah *kinaa* (bijak), *sugi'* (kaya), dan *barani* (pemberani).<sup>10</sup> Kedua tokoh ini juga sama-sama disegani masyarakat karena sama-sama memiliki harta kekayaan yang sama. Masyarakat *To Mantawa Tallu* kemudian melaksanakan *kombongan* (bermusyawarah untuk bermufakat) untuk mencari solusi terbaik bagi kedua tokoh tersebut. Musyawarah tersebut melahirkan sebuah ungkapan *tang melo tu apa ke biungngi* (tidak sempurna jikalau hanya satu) atau dengan ungkapan lain *iapi na sundun tu apa ke denni bali tallangna* (sesuatu itu sempurna kalau ada padannya). Kedua ungkapan ini menegaskan bahwa entah yang disempurnakan atau yang menyempurnakan, tidak ada yang lebih utama, kedua-duanya sama.

Sejak saat itu, masyarakat *To Mantawa Tallu* mengangkat dan menetapkan Ne' Matandung juga sebagai *Puang Balusu*, di samping Ne' Masangka'. Di sinilah awal terbentuknya *Kapuangan Balusu*. Untuk kelanjutan kepemimpinan *Kapuangan Balusu*, keturuan laki-laki dari kedua *puang* inilah yang akan menjadi calon *puang*.<sup>11</sup> Mengapa tidak otomatis? Menurut Pong Tian, pada dasarnya, masyarakat Balusu menganut dua model kepemimpinan, yakni semi-demokratis dan semi-aristokrasi. Kami menyebutnya semi-demokratis karena *puang Balusu* dipilih secara demokratis oleh masyarakat *To*

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 114.

<sup>11</sup> "Wawancara Daniel Palamba' (2 Mei 2021)."

*Mantawa Tallu*. Sementara itu, semi-aristokrasi terletak pada model kepemimpinan yang aristocrat pada setiap wilayah *To Mantawa Tallu*. Selanjutnya, kami akan menguraikan mekanisme pemilihan *puang* dalam masyarakat *To Mantawa Tallu* dan prinsip-prinsip apa saja yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ne' Lili' kehadiran kedua tokoh *Puang Balusu* tersebut semakin membuat masyarakat Balusu semakin aman dan nyaman. Satu tokoh *Puang Balusu* yang berperan sebagai pengayom dan pemersatu masyarakat, dan satu tokoh *Puang Balusu* yang berperan sebagai penuntun dalam melaksanakan berbagai kegiatan masyarakat. Kehadiran keduanya sangat dirasakan dalam kehidupan masyarakat *To Mantawa Tallu*. Hal itu terlihat dari tertibnya kegiatan-kegiatan masyarakat baik pada *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*. Peran dan tanggung jawab *Puang Balusu* bagi masyarakat juga terlihat dalam persoalan-persoalan masyarakat kecil yang miskin. Ketika *Puang Balusu* mengetahui bahwa ada masyarakatnya yang kesusahan dalam soal makanan, maka *Puang Balusu* akan memberikan padi dan juga pekerjaan agar mereka mendapatkan sesuatu untuk kebutuhan hidupnya.<sup>12</sup>

Selain peran *Puang Balusu* dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, kehadirannya juga terasa dalam penyelesaian-penyelesaian perkara masyarakat. Ne' Lili' mengatakan bahwa secara turun temurun kehadiran *Puang Balusu* dalam berbagai perkara sengketa masyarakat dapat menyelesaikan perkara dan hasilnya dapat diterima baik oleh pihak-pihak yang berperkara. Sosok *Puang* di masyarakat yang seperti inilah yang membuat masyarakat Balusu secara khusus di wilayah *To Mantawa Tallu* selalu diharapkan dan didambakan.<sup>13</sup>

### **Pergantian dan Penetapan *Puang Balusu***

Sekalipun menggunakan istilah *Kapuangan*, pada dasarnya sistem kepemimpinan di Masyarakat *To Mantawa Tallu* berbeda dengan *Kapuangan* di wilayah *Tallu Lembangna* (Makale, Sangala', dan Mengkendek').<sup>14</sup> Ne' Lili' dan Sibida menegaskan bahwa pengistilahan *Puang* bagi pemimpin masyarakat adat Balusu justru merupakan kesepakatan dari seluruh wilayah *To Mantawa Tallu* dan dipilih secara (semi) demokratis.

Melalui diskusi yang mendalam dengan berbagai narasumber, penulis menemukan secara tersirat argumentasi atau alasan penggunaan istilah *puang*. Para narasumber menegaskan bahwa dua orang digelari *Puang Balusu* merupakan sosok benar-benar disegani, dan diharapkan oleh masyarakat sebagai pemimpin. Dalam ungkapan bahasa Toraya mereka mengatakan bahwa katanya kedua tokoh tersebut

---

<sup>12</sup> "Wawancara Dengan Ne' Lili" (21 Mei 2021)," 2021; "Wawancara Daniel Palamba' (2 Mei 2021)."

<sup>13</sup> "Wawancara Dengan Ne' Lili' (21 Mei 2021)."

<sup>14</sup> Ibid.; "Wawancara Dengan Sibida Atau Ne' Tongka' (22 Mei 2021)"; Kita dapat merujuk ke tulisan C. Salombe', "Sejarah Tallu Lembangna Maqkale-Sanggallaq-Mengkendek," in *Seminar Sehari Kerukunan Tallu Lembangna 28 Mei 1991*, 1991 ia menjelaskan mengenai Sejarah Tallu Lembangnna.

*madewatan* (terlihat seperti dewa). Mereka mengatakan bahwa karena mereka terlihat seperti setengah dewa karena itu diberi gelar *Puang*.

Menurut Pong Tian, dalam memaksimalkan tugas dan tanggung jawabnya bagi masyarakat Balusu secara umum dan masyarakat *To Mantawa Tallu, Puang Balusu* memerintahkan masyarakatnya di setiap wilayah untuk mengangkat dan menetapkan satu orang yang akan menjadi perwakilan masyarakat dalam mengkomunikasi hal-hal yang terkait dengan masyarakat. Menurut Pong Tian, perwakilan-perwakilan setiap wilayah ini juga diberi wewenang untuk memberi pertimbangan-pertimbangan kepada *Puang Balusu* menyangkut hal-hal yang menjadi tanggung jawab *Puang Balusu*.<sup>15</sup>

Proses mekanisme pergantian dan pengangkatan *Puang Balusu* mensyaratkan beberapa hal. *Puang* yang baru haruslah laki-laki yang telah memenuhi syarat-syarat yang sudah menjadi ketetapan dalam pemilihan *Puang Balusu*. Perempuan dapat menjadi calon hanya jika ia sudah menjadi *to balu* atau suaminya telah meninggal. Proses pemilihan dan penetapan calon dilaksanakan dalam keluarga keturunan *Puang Balusu*. Hasil pemilihan dan penetapan keluarga tersebut akan diajukan kepada masyarakat *To Mantawa Tallu* untuk dipilih, disetujui, dan ditetapkan. Keputusan dan penetapan calon oleh keluarga *Puang* bisa ditolak oleh masyarakat *To Mantawa Tallu* bila dipandang tidak memenuhi kriteria dan syarat untuk ditetapkan sebagai *Puang Balusu*.<sup>16</sup>

Lebih lanjut, Pong Tian menceritakan bagaimana proses mekanisme penetapan dan pergantian *Puang Balusu* dari yang pertama menjabat sampai sekarang ini. *Puang Ne' Masangka'*. Setelah *Puang Ne' Masangka'* atau yang biasa disebut *Puang Nangka'* meninggal, maka yang diusulkan dan ditetapkan sebagai penggantinya adalah anaknya, yakni Pong Sirinding. Pong Sirinding ini juga adalah menantu *Puang Ne' Matandung*. Pong Sirinding kemudian disahkan oleh *To Mantawa Tallu* menjadi *Puang Balusu* dalam pengukuhan yang disebut *Massura' Tallang* (suatu acara adat khusus untuk pelantikan *Puang*) menggantikan *Puang Ne' Masangka'*. Setelah *Puang Pong Sirinding* meninggal, maka yang ditetapkan sebagai penggantinya adalah istrinya, yaitu Lai' Minanga. Lai' Minanga dikukuhkan dalam acara *Massura' Tallang* sebagai pengganti *Puang Pong Sirinding*. *Puang Lai' Minanga* ini sering juga disebut *Puang Tua* karena sudah sangat tua, kurang lebih seratus tahun. Setelah *Puang Lai' Minaga* meninggal dilaksanakanlah proses pergantian dan pemilihan pengantinya. Dalam proses pemilihan dan pergantian itu ada tiga nama calon (dua orang laki-laki dan satu perempuan) dan setelah dilaksanakan pemilihan, maka yang mendapat dukungan paling banyak adalah anak perempuan dari *Puang Lai' Minanga*, yaitu Sely Matandung. Sely Matandung ini bisa menjadi calon pengganti *Puang Lai' Minanga* karena ia sudah menjadi *balu*. Nama ini kemudian diajukan dan diusul ke masyarakat *To Mantawa Tallu* untuk dikukuhkan menjadi pengganti *Puang*

---

<sup>15</sup> "Wawancara Daniel Palamba' (2 Mei 2021)."

<sup>16</sup> Ibid.

*Lai' Minanga*. Masyarakat To Mantawa Tallu menerima dan mengukuhkan Sely Matandung ini sebagai *Puang Balusu* pengganti *Puang Lai' Minanga*. *Puang Sely Matandung* ini yang menjabat salah satu *Kapuangan Balusu* sampai sekarang.

Selanjutnya, penggantian *Puang Ne' Matandung* setelah ia meninggal menemui kesulitan. Hal ini disebabkan oleh karena *Puang Ne' Matandung* tidak mempunyai anak laki-laki, semua anaknya perempuan dan masih memiliki suami (belum menjadi *to balu*). Pemilihan menjadi sulit karena keturunan *Puang Ne' Matandung* terbentur etika umum yang sudah berlaku bahwa seorang perempuan belum bisa duduk di *bangga* depan lumbung bila masih memiliki suami. Artinya, perempuan belum bisa menjadi *puang* jika masih bersuami. Kondisi ini membuat masyarakat Balusu untuk harus melaksanakan *kombongan* untuk mencari pengganti *Puang Ne' Matandung*. *Kombongan* tersebut kemudian menyepakati Salassa', keponakan *Puang Ne' Matandung*, untuk menjadi *Puang* mengganti *Ne' Matandung*. Ia pun dikukuhkan dalam acara *Massura' Tallang* sebagai *Puang Balusu* menggantikan *Puang Ne' Matandung*.

Persoalan lain muncul setelah *Puang Salassa'* meninggal. Jabatan *Puang Balusu* langsung diklaim oleh anaknya, Tiballa' Salassa', dan menobatkan dirinya sendiri sebagai *Puang Balusu* pengganti *Puang Salassa'*. Pada saat itu, Tiballa' Salassa' sedang menjabat sebagai Camat Balusu. Karena jabatan tersebut dipandang sebagai jabatan pemerintahan, masyarakat *To Mantawa Tallu* takut untuk menolaknya. Akan tetapi, *Tiballa' Salassa'* tidak dikukuhkan oleh masyarakat *To Mantawa Tallu* dalam acara adat *Massura' Tallang*. Penobatan diri sendiri oleh Tiballa' Salassa' pun berujung kisruh di internal keluarga dan juga di masyarakat *To Mantawa Tallu*. Kewibawaan prosedur dan mekanisme pemilihan dan pengangkatan *Puang Balusu* mulai ternodai. Kekuasaan dan wewenang legitimasi dari masyarakat *To Mantawa Tallu* juga mulai melemah oleh karena tidak mampu melawan kekuatan kuasa seorang pemerintah yang berkuasa. Jabatan *Puang Balusu* pada diri *Puang Tiballa' Salassa'* tidak bertahan lama karena *Puang Balusu* (*Tiballa' Salassa'*) ini meninggal dunia.

Sebagaimana yang telah berlangsung, prosedur pergantian dan pengangkatan *Puang Balusu*, istri *Puang* yang sudah menjadi *balu* dapat diangkat menjadi *puang*. Karena itu, istri *Puang Tiballa' Salassa'* yang bernama Lamba' Matandung dan akrab disapa Nene' Eva menggantikan suaminya. Pergantian dan penetapan ini pun akhirnya dikukuhkan dalam acara *Massura' Tallang* oleh masyarakat *To Mantawa Tallu*. Dalam perjalanan *Kapuangan Balusu* yang ada pada diri *Puang Nene' Eva*, tiba-tiba mendapat protes dari iparnya, yaitu saudara-saudara dari Tiballa' Salassa'. Banyak argumentasi yang digunakan untuk perebutan dan melakukn pergantian ulang. Di sinilah terjadi kisruh yang kedua dalam sejarah *Kapuangan Balusu* dan menjadi persoalan besar keluarga sebab ada kesan perebutan paksa. Kisruh ini semakin meluas ke seluruh wilayah Balusu, sehingga semakin mengurangi kewibawaan kepemimpinan *Kapuangan Balusu*. Konflik ini telah ditengahi oleh tokoh-tokoh masyarakat dalam wilayah *To Mantawa Tallu*. Alhasil, dilakukanlah

pemilihan dan pengangkatan ulang untuk mencari pengganti *Puang Salassa'*. Setelah prosedur dan mekanisme pemilihan dan penetapan dilakukan, keluarga mengajukan Lai' Samperaya atau Nene' Nitha, saudara Tiballa' Salassa', ke masyarakat *To Mantawa Tallu*. Lai' Samperaya pun terpilih dan ditetapkan oleh keluarga sebagai calon yang diajukan ke masyarakat *To Mantawa Tallu* karena selain memenuhi syarat dan kriteria juga memenuhi etika karena yang bersangkutan juga yakni *balu*.

Pengajuan Lai' Samperaya oleh keluarga diterima dan disahkan oleh masyarakat *To Mantawa Tallu* dalam acara adat *Massura' Tallang*. Dengan demikian Lai' Samperaya sah menjadi *Puang Balusu*. Setelah *Puang' Lai Samperaya* meninggal, terjadi lagi perdebatan dalam internal keluarga tentang siapa yang berhak menjadi calon pengganti *Puang Lai' Samperaya*. Hal itu disebabkan karena terjadi perbedaan pandangan terhadap pemahaman kepemimpinan *Kapuangan Balusu* di kalangan internal keluarga. Paham, prosedur dan mekanisme sudah tidak dimengerti dengan benar. Kisruh internal keluarga saat itu sampai menelan korban jiwa, yakni Rammang Mangiwa atau Papa Rati, adik dari *Puang Lai' Samperaya*.

Kami perlu menegaskan bahwa korban jiwa muncul bukan karena bentrokan fisik, melainkan karena Pong Masangka'sudah tidak mampu mengendalikan emosinya dan penyakit jantung kambuh dan meninggal. Korban jiwa ini semakin memperumit situasi. Dalam kondisi ini mayoritas keluarga masih sepakat melanjutkan proses (walaupun ada yang sudah tidak sepakat, bahkan membuat kelompok tandingan). Keluarga yang sepakat untuk melanjutkan telah memilih dan menetapkan Lai' Arung Pongpalita Bato' Solo' atau Nene' Hary sebagai calon untuk diusulkan ke masyarakat *To Mantawa Tallu* sebagai *Puang Balusu* menggantikan *Puang Lai' Samperaya*.

Pengajuan Nene' Hary ini oleh keluarga diterima dan dikukuhkan oleh masyarakat *To Mantawa Tallu* dalam acara *Massura' Tallang* sebagaimana layaknya pengukuhan pemimpin *Kapuangan Balusu*.<sup>17</sup> Dengan demikian, Ne' Hary melanjutkan *Kapuangan Balusu* sampai sekarang. Jadi, *Kapuangan Balusu* sekarang ini dua-duanya dijabat oleh perempuan.

### **Nilai Luhur Kepemimpinan *Kapuangan Balusu***

Bagaimana masa depan *Kapuangan Balusu* Keempat tokoh di atas, pada prinsipnya memberikan dua poin pokok yang akan menjadi penentu di masa yang akan datang. Pertama, adanya kesepahaman tentang kepemimpinan *Kapuangan Balusu*. Kesepahaman ini harus dimiliki oleh *Puang Balusu* dan keluarganya maupun masyarakat Balusu secara khusus di wilayah *To Mantawa Tallu*. Kepemimpinan ini sangatlah simbolik. Ne' Tongka'

---

<sup>17</sup> Lihat juga berita ini. Admadi Balloara Dase, "Lai' Arung Pongpalita Batto' Solo' Dinobatkan Sebagai *Puang Balusu*," *Info Toraja*, last modified 2018, <https://infotoraja.com/lai-arung-pongpalita-batto-solo-dinobatkan-sebagai-puang-balusu/>.

mengatakan bahwa *Kapuangan Balusu* sangat dibutuhkan karena merupakan sebuah simbol tentang keutuhan dan kesatuan masyarakat.<sup>18</sup>

Pong Tian juga menegaskan bahwa suatu daerah atau sebuah kampung yang tidak memiliki sistem kepemimpinan dapat menjadi seperti anak yang sudah yatim piatu (*biung tu tondok*). Lebih lanjut, ia menandaskan wibawa sebuah kampung apabila memiliki sistem kepemimpinan di hadapan pemimpin lain dan bahkan masyarakat lain.<sup>19</sup> Karena itu, Ne' Oppi' juga menegaskan bahwa *Kapuangan Balusu* akan tetap eksis di masa yang akan datang bila pemimpinnya (*Puang Balusu*) menghargai masyarakatnya dan masyarakat menghormati pemimpinnya. Dalam ungkapan Toraja, Ne' Lili' mengatakan *iake tontongi tu to buda unnanga'i tu Puang na ia tu Puang tontong umbilangi tu to buda* (jika masyarakat tetap menghormati *Puang*-nya dan *Puang* tetap menghargai masyarakatnya), maka dapat dipastikan sistem kepemimpinan ini akan berlanjut.<sup>20</sup> Akan tetapi, bila hal itu tidak terjadi, keempat tokoh masyarakat ini sangat yakin bahwa *Kapuangan Balusu* akan bubar di masa yang datang. Dengan demikian baik *Puang Balusu*, keluarganya dan semua masyarakat *To Mantawa Tallu* harus sepaham dan sepakat untuk tetap menghargai proses dan mekanisme pergantian dan pengangkatan *Puang Balusu*.

Poin kedua menengarai pertanyaan, "Apakah kepemimpinan *Kapuangan Balusu* akan tetap eksis di masa depan?" Sebenarnya muncul sebagai respons masyarakat. Pandangan keempat tokoh tersebut di atas meyakini bahwa peran dan fungsi *Puang* sudah mulai memudar. Dari sisi masyarakat, terlihat dengan jelas lemahnya penghargaan dan kewibawaan pemimpin *Puang Balusu*. Sudah banyak kelompok-kelompok masyarakat yang secara tidak sengaja sebenarnya sudah menolak kehadiran *Puang Balusu* sebagai pemimpin masyarakat adat di *To Mantawa Tallu*. Hal itu terbukti dari beberapa kelompok *saroan*<sup>21</sup> yang sudah tidak menghadirkan *Puang Balusu* dalam acara-acara adat mereka dan tidak memberikan pembagian daging dalam acara-acara tersebut. Ne' Oppi' juga mengatakan bahwa respons masyarakat semakin berkurang disebabkan karena yang menjabat *Puang Balusu* juga tidak lagi berdomisili dalam wilayah *To Mantawa Tallu*.<sup>22</sup> Dengan demikian peran dan fungsinya bagi masyarakat *To Mantawa Tallu* tidak lagi dilakukan sebagaimana mestinya.

### **Respons Reinterpretasi dan Peran Pandu Gereja Toraja**

Peran pandu budaya Gereja Toraja pertama kali dikemukakan oleh Theodorus Kobong dalam *Injil dan Tongkonan* (2008). Ia menegaskan bahwa gereja bertugas untuk menjaga masyarakat Toraja dari disintegrasi. Karena itu, gereja harus memandu

---

<sup>18</sup> "Wawancara Dengan Sibida Atau Ne' Tongka' (22 Mei 2021)."

<sup>19</sup> "Wawancara Daniel Palamba' (2 Mei 2021)."

<sup>20</sup> "Wawancara Dengan Ne' Lili' (21 Mei 2021)."

<sup>21</sup> *Saroan* atau *Kobbu'* merupakan kelompok masyarakat Toraja. Waterson, *Paths and Rivers*, 293.

<sup>22</sup> "Wawancara Dengan Sibannu' (15 Mei 2021)."

masyarakat Toraja dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan nilai-nilai persekutuan masyarakat Toraja.<sup>23</sup>

Sementara itu, sebuah sistem kepemimpinan dapat mengalami disintegrasi dengan menjelma menjadi kepemimpinan yang menindas dan tamak. Maka, peran Gereja Toraja haruslah menjaga agar sistem kepimpinan dapat mewujudkan kesejateraan bagi masyarakatnya. Pada saat ini, hampir seluruh masyarakat *To Mantawa Tallu* sudah beragama Kristen. Dalam menjalankan kepemimpinan, *Puang Balusu* haruslah menuntun masyarakat *To Mantawa Tallu* melaksanakan seluruh adat dan ritual-ritual berdasarkan iman Kristen. Selain itu, Gereja Toraja juga perlu mengedukasi anggota jemaat, khususnya mereka yang memegang peranan dalam masyarakat Balusu. Upaya edukasi inilah yang menjadi jalan gereja menjaga nilai luhur tidak bermutasi menjadi sistem kepemimpinan yang menindas.

Selanjutnya, gereja harus menjaga nilai luhur kepemimpinan yang berlaku dalam masyarakat Balusu. Dari sudut pandang *kapuangan*, *Puang* memiliki karakter ilahi. Karena itu, ia harus menjadi pangayom masyarakat *To Mantawa Tallu*. Maka, ia harus mendengar, menampung, dan mengeksekusi seluruh aspirasi dari masyarakat. Oleh karena itulah, orang tersebut diberi gelar *Puang*. Sementara itu, peran Gereja Toraja adalah untuk menjaga agar nilai tersebut tidak menjelma menjadi kepemimpinan yang tamak dan tidak mementingkan kehidupan orang banyak. Peran pandu ini menjadi situs Gereja Toraja memberitakan Injil dalam konteks masyarakat dan budaya Balusu.

Di sisi lain, dari perspektif *To Mantawa Tallu*, seluruh *to parengnge'* memiliki fungsi legislasi dalam sistem *kapuangan* ini. Mereka harus mengawasi jalannya sistem *kapuangan* agar berjalan semestinya. Fungsi legislasi ini juga harus dijalankan secara kristiani. Dalam menjaga keluhuran sistem kepemimpinan ini, gereja memiliki peran pandu budaya. Gereja harus memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai sistem *kapuangan balusu* dan melakukan reinterpretasi terhadap budaya tersebut secara kristiani. Proses ini selanjutnya bermuara pada peran Gereja Toraja menjaga nilai-nilai luhur ini tetap lestari.

#### 4. Kesimpulan

Pada akhirnya, sebuah sistem kepemimpinan memiliki fungsi yang positif dalam masyarakat. Akan tetapi, ia akan menjadi sebuah masalah jika nilai-nilai di dalamnya memudar dan kekuasaan tidak lagi dipergunakan sebagaimana mestinya. Penelitian ini menemukan *Kapuangan Balusu* di persimpangan jalan. Ia akan tetap eksis jika *Puang* dan *To Mantawa Tallu* tetap menjalankan fungsinya dan tetap mengayomi masyarakat Balusu.

---

<sup>23</sup> Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 326; Hal tersebut juga ditegaskan dalam Eklesiologi Gereja Toraja. Lihat Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, ed. Alpius Pasulu', Andrew James Buchanan, and Christian Tanduk (Rantepao: Sulo, 2021), 35.

Namun, ia akan bubar jika kedua unsur ini meninggalkan nilai dan fungsinya dalam menjalankan kepemimpinan ini. Di persimpangan inilah, gereja, dalam hal ini Gereja Toraja, dapat menjadi melestarikan nilai luhur ini dengan terang Injil. Artinya, gereja tidak datang untuk mengganti sistem ini, tetapi, agar sistem *Kapuangan Balusu* memancarkan kasih Kristus.

## Daftar Pustaka

Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. Leiden: Springer International Publishing, 1981.

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Edited by Alpius Pasulu', Andrew James Buchanan, and Christian Tanduk. Rantepao: Sulo, 2021.

C. Salombe'. "Sejarah Tallu Lembangna Maqkale-Sanggallaq-Mengkendek." In *Seminar Sehari Kerukunan Tallu Lembangna 28 Mei 1991*, 1991.

Dase, Admadi Balloara. "Lai' Arung Pongpalita Battu' Solo' Dinobatkan Sebagai Puang Balusu." *Info Toraja*. Last modified 2018. <https://infotoraja.com/lai-arung-pongpalita-battu-solo-dinobatkan-sebagai-puang-balusu/>.

End, Thomas van den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transformasi*. Translated by Theodorus Kobong and Thomas van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Vol. 1. Netherlands: Springer Netherlands, 1979.

———. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion (Rituals of The East and West)*. Vol. II. Cinnaminson, NJ: Foris Publications, 1986.

Panggalo, Indu' Yohanes, Philips Tangdilintin, Sulaiman Manguling, Yunus Sirante, Paulus Tongli, Suleman Allolingga', Jusuf Kun Massora, et al. *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan: Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013) Dan Proyeksi Toraja 100 Tahun Ke Depan (2013-2113) Era Pembaruan Dan Transformasi*. Edited by Bert Tallulembang. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2013.

Sarira, J. A. *Aluk Rambu Solo Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo*. Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996.

———. *Benih Yang Tumbuh 6: Suatu Survey Mengenai Gereja Toraja Rantepao*. Rantepao: BPS Gereja Toraja Rantepao & Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1975.

Shafuddin Bahrum, and Joni S. Lisungan. *Bangunan Sosial Tongkonan: Sebuah Kajian Terhadap Organisasi Sosial Tradisional Di Tana Toraja*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009.

Tallulembang, Bert, ed. *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad*

*Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai Press, 2012.

Tandilintin, L. T. *Toraja Dan Kebudayaannya*. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.

Volkman, Toby Alice. *Feasts of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands*. Urbana, IL: University of Illinois Press, 1985.

Waterson, Roxana. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press, 2009.

“Wawancara Daniel Palamba’ (2 Mei 2021),” 2021.

“Wawancara Dengan Ne’ Lili’ (21 Mei 2021),” 2021.

“Wawancara Dengan Sibannu’ (15 Mei 2021),” 2021.

“Wawancara Dengan Sibida Atau Ne’ Tongka’ (22 Mei 2021),” 2021.